

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

Bahasa merupakan sebuah simbol yang memungkinkan untuk berkomunikasi dengan seseorang sebagai pemahaman ungkapan yang akan diungkapkan. Bahasa bagi manusia merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara (Suhardi, 2013: 21). Sejalan dengan pengertian tersebut bahwasanya bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang muncul karena terdapat sebuah pikiran dalam pengungkapan maksud untuk menyampaikan sebuah pesan. Hal tersebut dapat diketahui bahwa, bahasa mempunyai peranan penting dalam tujuan bersosialisasi.

Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Sebagai alat komunikasi, maka sistem bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dengan kesepakatan dalam menggunakannya. Hal ini memudahkan para kelompok pengguna bahasa dalam memahami arti atau maksud yang diungkapkan dalam berkomunikasi. Bahasa terjadi ketika seorang menyampaikan kata ataupun kalimat dalam bentuk ujaran secara lisan yang mempunyai tujuan dalam mengungkapkan maksud.

Bahasa disebut sebagai lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dengan percakapan yang baik berdasarkan tingkah laku yang baik pula. Selain itu, bahasa menjadi acuan dalam menyampaikan maksud yang mempunyai makna dalam sebuah interaksi sosial. Makna dalam bahasa berasal dari pemikiran manusia yang diungkapkan secara langsung.

Bahasa digunakan sebagai sarana aktivitas kegiatan interaksi sosial yang digunakan untuk berkomunikasi sebagai kemudahan dalam menyampaikan pikiran yang akan diungkapkan. Bahasa berasal dari bunyi manusia yang mempunyai isyarat dalam penyampaian maksud. Tanda dalam bahasa ini mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan. Berkomunikasi harus mengerti cara menyusun kalimat yang digunakan sebagai komunikasi, karena dalam penyampaian maksud harus didasari pesan yang bermakna dan mudah dipahami.

Pemahaman ini didasari oleh mudahnya menangkap bahasa yang digunakan antar komunikasi yang berlangsung. Chaer dan Agustina (2014: 11) mengungkapkan bahwa bahasa adalah rangkaian kata-kata yang sangat sederhana dalam bentuk yang sistem. Bahasa menjadi komponen dalam pengungkapan kata sebagai kaidah kebahasaan. Bahasa menjadi salah satu ungkapan secara sederhana yang melibatkan akal pikiran maupun perasaan yang sedang dirasakan.

Bahasa digunakan sebagai sistem sosial yang lebih kompleks dalam interaksi dengan masyarakat. Arti dari kompleks sendiri menyangkut himpunan atau kelompok yang telah menjalin kesepakatan bersama pada pendapat satu dengan lainnya. Bahasa adalah alat komunikasi sebagai pengirim dan penerimaan pesan atau berita yang dapat dipahami oleh sekelompok masyarakat.

Jadi, alat komunikasi yang dimaksud sebagai perantara yang memungkinkan dua orang atau lebih menyampaikan kabar sebagai kontak sosial atau hubungan berbahasa yang dapat dipahami. Hal ini sejalan dengan interaksi yang saling berhubungan dan memengaruhi suatu isyarat yang digunakan. Interaksi ini digunakan sebagai penggunaan bahasa yang memungkinkan satu pihak dan pihak lainnya menjadikan interaksi menjadi kontak sosial dalam bermasyarakat.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Benar adanya jika fungsi bahasa berkaitan dengan fenomena sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Fungsi bahasa dominan berkaitan dengan peran bahasa yang digunakan dalam bersosialisasi. Fungsi bahasa dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi bagi manusia, termasuk dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sependapat dengan pernyataan tersebut, bahwa fungsi bahasa digunakan sebagai alat penyampaian maksud dan tujuan dalam menyatakan perasaan.

Halliday (dalam Sumarlam, 2010: 11-13) menjelaskan bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi manusia, terutama terdapat pada fungsi komunikatif. Fungsi bahasa ini meliputi fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi pemberian atau representasi, fungsi interaksi, fungsi perorangan, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif. Beberapa fungsi tersebut mempunyai makna dalam berbahasa, yaitu keadaan komunikasi yang saling berhubungan.

Selain itu, fungsi bahasa juga bersifat mewakili keadaan dalam menyampaikan pesan. Hal ini sering disebut sebagai fungsi komunikasi perorangan, yang wajib melibatkan ataupun menjadikan bahasa sebagai alat interaksi sesama manusia. Fungsi bahasa juga berhubungan dengan keadaan dalam memecahkan masalah pada ungkapan yang disampaikan. Ketika manusia sedang berinteraksi maka terdapat masalah yang akan disampaikan sebagai tujuan berkomunikasi.

Bahasa memberikan waktu terhadap pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pikiran melalui bahasa yang digunakan. Fungsi bahasa juga berkaitan erat dengan gagasan maupun imajinatif manusia sebagai pemikiran maupun ide yang digunakan sebagai interaksi sosial. Adapun fungsi bahasa yang terpenting yaitu saling mengerti tentang bahasa yang akan dikomunikasikan. Fungsi bahasa juga berperan sebagai alat yang digunakan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan tujuan dalam interaksi. Fungsi bahasa sebagai alat atau bahan penunjang dalam kegunaan bahasa sendiri.

3. Pemerolehan Bahasa

a. Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Ibu)

Menurut Kiparsky (dalam Tarigan, 2011: 1) pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang sejak semula tanpa mengenal bahasa, hanya memperoleh bahasa pertamanya sejak lahir.

Pemerolehan bahasa pertama sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan tumbuh kembang sosial anak. Anak akan memperoleh bahasa pertamanya melalui orang terdekat biasanya orang tua, ia akan meniru kebiasaan pengucapan orang tua ketika baru mengenal satu bahasa atau pemerolehan bahasa ibu. Setiap individu memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu) dengan cara yang alamiah, yaitu melalui interaksi dengan orang yang paling dekat dengan kehidupannya seperti, ibu, ayah, saudara dan keluarga besar (Artini, 2014: 3).

Sejalan dengan pendapat tersebut, pemerolehan bahasa pertama yaitu pada pengenalan yang berasal dari pemberian orang tua, pada saat itu anak sama sekali belum mengenal bahasa apa pun. Kita mengetahui bahwa mempelajari bahasa pertama merupakan penunjang perkembangan menyeluruh anak dalam wujud bersosialisasi.

Peristiwa ini justru akan memudahkan sang anak dalam mengekspresikan ataupun mengimplementasikan perasaan, gagasan, ide-ide yang akan diungkapkan dengan cara menggunakan bahasa yang pertama kali diperolehnya. Sebenarnya, kemampuan alamiah dalam memperoleh suatu bahasa merupakan kriteria untuk membatasi apa yang sebenarnya disebut sebagai insan manusiawi. Keadaan pemerolehan bahasa pertama berasal dari sifat dasar yang terjadi pada keadaan dan berkaitan erat dengan sistem komunikasi.

Bahasa digunakan anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan, dan di usia kurang lebih tiga setengah tahun anak boleh dikatakan telah menguasai tata “bahasa” ibu yang dapat digunakan berkomunikasi dengan orang dewasa (Sumarsono, 2012: 136). Usia tersebut anak akan memperoleh bahasa dan menggunakan cara berbahasa mulai dengan mengeluarkan suara. Anak akan terlatih dengan kebiasaan dalam mendengarkan bahasa orang di sekitarnya, lalu mereka akan mengikuti alur dalam berbicara ataupun berbahasa.

Tarigan (2011: 96) menambahkan bahwa pemerolehan bahasa pertama memang bersifat “primer” paling sedikit dalam dua hal dari segi urutan memang yang “pertama” dan dari segi kegunaan (hampir dipakai selama hidup). Pernyataan ini benar adanya bahwa manusia tidak akan menghilangkan bahasa pertamanya untuk berkomunikasi, hal ini terus digunakan para masyarakat sebagai penggunaan bahasa yang telah diterimanya.

b. Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua mengacu pada belajar bahasa asing atau bahasa pendamping. Patkowski (dalam Tarigan, 2011: 55) memberikan fakta-fakta yang tegas bahwa anak-anak yang lebih muda (di bawah usia 12 tahun) pada akhirnya mempelajari bahasa kedua jauh lebih baik daripada yang mulai pada usia yang lebih tua (melebihi usia 12 tahun). Pembelajaran pada anak yang berumur lebih muda akan semakin terampil mereka dalam mempelajari pemerolehan bahasa kedua yang diterimanya.

Chomsky (dalam Tarigan, 2011: 57) menyatakan pikiran terbagi oleh dua kemampuan dan bahwa pemerolehan bahasa pertama mengambil tempat melalui kemampuan belajar bahasa, yang mengalami atrofi (“kemandekan pertumbuhan”) pada usia tertentu. Belajar bahasa selanjutnya harus mengandalkan diri pada kemampuan-kemampuan pikiran yang lainnya seperti pikiran logis dan sistematis. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, pemerolehan bahasa kedua merupakan tahap yang berbeda dari pemerolehan bahasa pertama.

Menurut pendapat Noam Chomsky yang telah dijelaskan, bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pengetahuan ini terlihat ketika anak dilahirkan, karena mereka sudah mempunyai seperangkat kemampuan dalam berbahasa yang disebut “Tata Bahasa Umum” atau “*Universal Grammar*”.

Anak akan mempelajari tata bahasa yang baik jika melalui tahap pembelajaran yang lebih dikenal dengan pengenalan bahasa kedua atau setelah mengenal bahasa ibu. Menurut Swain (dalam Tarigan, 2011: 192) perubahan-perubahan antar bahasa adalah sistematis dan berkaitan dengan interaksi dan pengaruh bahasa pertama dan karakteristik-karakteristik bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua anak mulai belajar membaca dan kegiatan tersebut akan menambah kata maupun kalimat yang sedang dipelajari anak.

Pemerolehan bahasa kedua sangat erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertama. Pemerolehan bahasa dilakukan untuk interaksi yang berarti perlakuan pada bahasa sasaran. Pemerolehan bahasa oleh anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan untuk menunjang perkembangan bahasa. Belajar pemerolehan bahasa kedua terjadi di sekolah dalam hubungan antara pribadi guru dan sekelompok siswa.

Pemerolehan bahasa kedua mengacu pada pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua lainnya. Belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis, pengalaman untuk mendapatkan bahasa. Pemerolehan bahasa kedua ini terjadi jika telah mempelajari bahasa ibu yang diperolehnya sejak lahir yang dikenalkan di lingkungan keluarga. Pemerolehan bahasa juga berkaitan erat dengan bahasa logika yang merupakan faktor utama yang terdapat pada linguistik masyarakat pada umumnya dan pada anak khususnya.

4. Bahasa Anak Usia 7-9 Tahun

Menurut Piaget (2018: 131) anak yang berusia 7 tahun ke atas lebih bersosialisasi dibandingkan masa awal kanak-kanak yang saling bergantung dengan orang lain. Interferensi sosial sebelum 7 tahun menegaskan bahwa minimum sosialisasi karena, hubungan antara anak dan lawan bicaranya belum terstruktur jika melakukan interaksi. Perkembangan anak juga berkaitan dengan penggunaan stimulus-respon yang dikaitkan dengan komunikasi anak.

Bahasa anak merupakan proses penguasaan bahasa yang diperoleh dalam mengenal, memahami, dan menguasai bahasa sebagai pembelajaran cara berbicara. Pengenalan bahasa disebut sebagai pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertama kali yang diterimanya. Biasanya orang tua akan mengenalkan bahasa kepada anak dengan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Bahasa anak ini berkaitan dengan usia atau lama waktu dalam sebuah urutan atau angka yang menandai adanya kelompok manusia.

Usia dikelompokkan berdasarkan usia kanak-kanak, usia remaja, dan usia dewasa. Sependapat dengan pendapat tersebut bahwa, anak akan mengerti bahasa karena pemerolehan bahasa pertama diberikan di lingkungan keluarga dengan penguasaan bahasa ibu. Sejalan dengan penggunaan dan pemerolehan bahasa anak yang dapat dikembangkan sampai usia akhir kanak-kanak.

Kata maupun kalimat yang diperolehnya merupakan kata yang bertahap dalam tuturan yang tergolong kata konotatif atau mempunyai makna dan berdiri sendiri. Bahasa anak usia 7-9 tahun merupakan bahasa yang digunakan anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Anak usia tersebut akan diajarkan pada kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemungkinan yang terjadi yaitu, mereka akan menggunakan bahasa ibu dan diajarkan juga bahasa pendamping, walaupun di lingkungan rumah telah diajarkan bahasa pendamping tetapi di sekolah juga tetap diajarkan menggunakan bahasa selain bahasa ibu untuk berkomunikasi.

Ketika mereka diajarkan bahasa lain dari bahasa ibu, akhirnya bahasa lain itu sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Bahasa anak usia 7-9 tahun tergolong dalam pemerolehan bahasa kedua yang mengacu pada pengajaran dan belajar bahasa asing atau bahasa kedua. Belajar dengan pemerolehan bahasa kedua terjadi antara guru dan sekelompok siswa. Dapat ditemui pada penyediaan pengalaman-pengalaman belajar yang bermanfaat untuk kebutuhan para siswa dalam tahap perkembangan siswa.

Pemerolehan bahasa memang bersamaan dengan proses belajar mengajar (Tarigan, 2011: 142). Sependapat dengan hal itu, siswa mendapatkan pembelajaran bahasa kedua yaitu terjadi di sekolah. Terdapat tiga kegunaan bahasa yang dianggap sangat penting dan mendasar, khususnya penggunaan di dalam kelas.

Pertama, belajar bahasa adalah orang yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa diungkapkan oleh manusia untuk berkomunikasi. Kedua, belajar bahasa adalah orang-orang dalam responsi yaitu kegiatan dalam merespon atau berpikir dan bertindak laku melalui bahasa. Ketiga, belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis yang menggunakan bahasa untuk memengaruhi dan berhubungan satu sama lain sehingga lawan berbicara menggunakan bahasa dapat menangkap dan memahaminya.

5. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu tentang bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial, atau kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat. Sumarsono (2011: 3) mengungkapkan sociolinguistik mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan serta menganalisis ke dalam linguistik.

Sociolinguistik juga menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Sociolinguistik hadir di masyarakat, memiliki tujuan untuk menunjukkan kesepakatan ataupun kaidah kebahasaan dalam penggunaan bahasa di masyarakat.

Apapun warna batasan terhadap sosiolinguistik meliputi tiga hal yakni, bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dalam masyarakat. Nababan (dalam Sumarsono, 2011: 4) mengungkapkan sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa sosiolinguistik lahir pada hubungan tuturan bahasa yang digunakan dengan masyarakat.

6. Kode dan Campur Kode

a. Kode

Kode merupakan tanda pada kata-kata ataupun tulisan yang disepakati dengan mempunyai maksud pada kumpulan peraturan yang bersistem. Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam urutan tingkatan atau jenjang kebahasaan. Kode adalah suatu sistem bahasa dalam suatu masyarakat atau variasi dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2009: 127).

Istilah kode ini digunakan untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Sama halnya dengan keistimewaan dalam mengacu pada unsur bahasa. Kode berbentuk variasi bahasa yang dipakai berkomunikasi anggota masyarakat yang berasal dari satu bahasa ke bahasa lain yang digunakan. Kode juga dapat dikatakan sebagai tanda dan penanda yang mempunyai maksud di dalamnya.

b. Campur Kode

Azhar (2011: 16) menyatakan bahwa campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan yang disisipi unsur bahasa lainnya. Sependapat dengan pernyataan tersebut, bahwa campur kode terjadi ketika penggunaan satu bahasa dengan imbuhan bahasa lainnya untuk berkomunikasi.

Terjadinya campur kode ini berawal dari latar belakang penutur, karakteristik penutur, tingkat pendidikan, maupun rasa keagamaan. Campur kode merupakan suatu perihal berbahasa yang mencampurkan dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Penggunaan bahasa secara bergantian ini memiliki kekhasan yang menjadi karakteristik kepemilikan para penutur dalam campur kode.

Campur kode (*code mixing*) merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2009: 40). Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan bahasa secara menonjol dan berpengaruh dengan sisipan unsur bahasa yang lain. Terjadinya campur kode ini berasal dari karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan yang terjadi di lingkungan.

Suwito (dalam Azhar, 2011: 104) menjelaskan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa jika orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Penggunaan dua bahasa ini diketahui sebagai penyisipan satu bahasa atau lebih guna sebagai ungkapan penggunaan bahasa.

Campur kode yang terjadi pada penggunaan bahasa anak usia 7-9 tahun dapat dilihat berdasarkan arahnya. Berdasarkan sudut arah, penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu, sikap dan kebahasaan. Sikap ini mengacu pada latar belakang sikap penutur pada penggunaan campur kode.

Adapun kebahasaan yaitu latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga terdapat alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan ataupun menafsirkan. Campur kode juga dapat dilihat dari jenisnya yaitu campur bahasa, campur ragam, campur tingkat tutur. Campur kode jika dilihat dari sudut pandang yaitu sebagai jenis campur kode yang memiliki campur bahasa. Campur kode juga memiliki tataran bahasa yang lebih merujuk pada tataran kalimat. Penyebab campur kode yaitu perbedaan dalam penggunaan bahasa, yang digunakan untuk melatih kemampuan bahasa kedua atau bahasa asingnya. Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu;

- a) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya,
- b) campur kode ke luar (*outer code-mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi pada campur kode dapat digolongkan menjadi dua yaitu, sikap (*attitudinal type*) yang berhubungan dengan latar belakang sikap penutur dan kebahasaan (*linguistic type*). Kebahasaan ini merupakan latar belakang keterbatasan bahasa yang menjadi identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan penggunaan bahasa yang memiliki keragaman dan kekhasan tersendiri bagi penggunanya. Kekhasan yang terbentuk tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pembeda.

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Beberapa wujud campur kode yaitu:

- a) penyisipan kata,
- b) penyisipan frasa,
- c) penyisipan klausa,
- d) penyisipan ungkapan atau idiom, dan
- e) penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

Adapun pengertian pengertian kata, frasa, klausa, dan kalimat, sebagai berikut.

- a) Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Kata berfungsi sebagai perangkat dalam satuan bagian-bagian sintaksis. Kata yang dimaksud ini mempunyai unsur-unsur yang berdiri sendiri.
- b) Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berkaitan dengan predikat.
- c) Klausa merupakan satuan sintaksis yang berupa runtutan kata-kata berkonstruksi. Klausa juga disebut sebagai satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi sebuah kalimat.
- d) Kalimat yaitu kesatuan berupa ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran atau gagasan. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran secara utuh.

Adapun wujud dari campur kode yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, yang dimaksud bahasa itu berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Terdapat pada penyisipan unsur-unsur dalam wujud frasa, atau disebut sebagai gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikat melainkan gabungan kata itu dapat rapat dan dapat renggang. Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa, dalam artian terdapat satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dengan kepunyaan potensi untuk menjadi kalimat.

Wujud campur kode dalam wujud kalimat, berkaitan dengan kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan atau yang sering disebut dengan pengelompokan dan penggolongan kata-kata ataupun klausa yang dapat dijadikan menjadi kalimat.

Campur kode dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang, sebagai berikut.

- a) Jenis campur kode yaitu; bahasa, campur ragam, dan campur tingkat tutur.
- b) Tataran campur kode yaitu tataran fonem, tataran morfem, tataran kata atau frasa, tataran kalimat.
- c) Sifat campur kode yaitu campur kode sementara, dan campur kode tetap atau permanen.

c. Penyebab Campur Kode

Penyebab campur kode ini merupakan sebuah kejadian yang datang ataupun muncul dari suatu masalah, khususnya yang terjadi di masyarakat yaitu terjadinya campur kode. Penyebab campur kode ini merupakan kejadian secara nyata yang terjadi di masyarakat dan sebagai pendukung adanya penggunaan dua bahasa secara bersama dalam komunikasi. Penyebab ini terjadi pada penggunaan campur kode yang menjadikan keterbiasaan dalam pengguna campur kode.

Nababan (dalam Dewantara, 2015: 32) menyebut campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, di antaranya yaitu; (1)

penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), (2) pembicara atau penutur ingin memperhatikan keterpelajarannya atau pendidikannya, (3) tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan, (4) untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu, (5) ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa, (6) hubungan suatu bahasa dengan topic yang dibicarakan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Melengkapi kajian pustaka dalam penelitian ini harus terdapat penelitian yang relevan. Penelitian relevan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Penelitian yang relevan berguna sebagai pembandingan penelitian terdahulu dan saat ini. Keaslian dalam penelitian dapat diketahui melalui pemaparan beberapa referensi yang digunakan sebagai pembandingan penelitian yang dikerjakan. Hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian sekarang ini. Adapun penelitian yang terdahulu sebagai berikut

1. Hartini. 2016. *Alih Kode dan Campur kode dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui penggunaan alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel. Penggunaan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hal ini menimbulkan suatu penggunaan dua bahasa secara bergantian pada alih kode dan campur kode. Penelitian sekarang dan yang terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu terdapat

pada objek penelitian yaitu tuturan pada sebuah campur kode. Adapun perbedaan penelitian terdahulu menggunakan novel, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek anak usia 7-9 dan penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

2. Erna Dwi Lestari. 2016. *Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Gondosari Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara penggunaan campur kode pada masyarakat Punung. Wilayah yang diteliti yaitu di Pasar Gondosari pada penggunaan bahasa antara penjual dan pembeli. Tuturan yang digunakan yaitu penggunaan dua bahasa yang digunakan secara bergantian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu yaitu sama-sama meneliti penggunaan campur kode. Peneliti terbarukan yaitu meneliti campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun dengan penyebab adanya campur kode pada tuturan anak pada saat berkomunikasi.
3. Judul Artikel *Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode)*. 2018. Penelitian ini dilakukan oleh Ruth Remilani Simatupang, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini tentang penggunaan campur kode dan alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. Penggunaan campur kode dan alih kode digunakan oleh siswa dan guru untuk berkomunikasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa dan guru di SMK tersebut sama-sama menggunakan dua bahasa secara bergantian untuk berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur di lingkungan SMK. Kegiatan ini merupakan sebuah alih bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi suatu kebiasaan untuk berinteraksi. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan objek campur kode yang dilakukan di sekolah. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada usia yang diteliti dan tidak menggunakan alih kode hanya campur kode.

4. Judul Artikel *Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi*. 2018. Penelitian ini dilakukan oleh Rizki Amalia Sholihah, Mahasiswa Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Penelitian ini berisi tentang macam-macam kontak bahasa yang terdiri dari, kedwibahasaan, alih kode, campur kode, dan interferensi bahasa.

Macam-macam kontak bahasa tersebut memiliki cara penggunaan dan perbedaan masing-masing. Hal ini dapat mengetahui apa saja perbedaan di antaranya dan mengetahui cara penggunaan kontak bahasa tersebut. Terjadinya peristiwa kontak bahasa, maka akan timbul beberapa peristiwa sebagai akibat dari kontak bahasa.

Artikel ini dapat digunakan sebagai referensi dan adanya informasi yang lebih luas untuk menulis sebuah penelitian. Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada kontak bahasa yang digunakan yaitu campur kode. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan untuk melakukan penelitian. Penelitian

tentang *Campur Kode pada Bahasa Anak Usia 7-9 Tahun di SD Nuril Islam Pacitan*, merupakan penelitian terbarukan. Keunikan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penggunaan campur kode pada bahasa anak yang berhubungan pada pemerolehan bahasa kedua, dan terdapat penyebab lainnya seperti tuturan pada saat santai dan adanya pengetahuan dalam komunikasi. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang akan dijadikan acuan untuk melakukan penelitian.

Ketika anak memiliki kelebihan dalam penggunaan dua bahasa, maka anak tersebut diyakini mampu menguasai lebih dari satu bahasa yang dikenalnya. Oleh karena itu, anak akan paham dan mengerti penggunaan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Penelitian dilakukan di sekolah dengan sasaran anak usia 7-9 tahun yang berawal dari penyebab campur kode saat berkomunikasi pada saat santai.

Anak usia tersebut akan terlatih dalam berucap karena mereka telah mempelajari lebih dari satu bahasa. Keunikan lainnya dalam penelitian ini yaitu terdapat pada penelitian yang menganalisis wujud penggunaan campur kode. Wujud penggunaan campur kode yaitu terdapat pada kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Selain itu terdapat perbedaan dalam faktor-faktor penyebab campur kode yang diperolehnya dan bagaimana anak menggunakan campur kode tersebut. Hal ini dapat dijadikan salah satu perbedaan dan keunikan dari penelitian terdahulu.

A. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai garis besar ataupun acuan dalam mempermudah jalannya sebuah penelitian. Kerangka pikir dapat dikatakan sebagai acuan dalam pertimbangan untuk melakukan sebuah penelitian. Kerangka pikir dapat dijadikan sebuah referensi dan keterangan lanjutan mengenai bahan sumber yang dipakai untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut. Supaya pembahasan dalam penelitian lebih tertata, harus menggunakan rumusan kerangka pikir yang digunakan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini menganalisis dua rumusan masalah yaitu, wujud penggunaan campur kode dan faktor penyebab campur kode. Wujud campur kode membahas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penyebab campur kode berasal dari tuturan siswa di waktu santai, penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya, tidak adanya bahasa yang tepat, penanda suatu kelompok, ketidakmampuan menemukan padanan kata, dan hubungan bahasa dengan topik yang dibicarakan. Kerangka pikir juga menjadi salah satu tujuan dalam merancang dan mengarahkan pelaksanaan terhadap objek penelitian pada skema kerangka pikir sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pikir

